

BAB IV

PERANAN PII DALAM PROSES KELAHIRAN ORDE BARU

(1959-1967)

A. Sebelum Kelahiran Orde Baru

1. Proses Pendewasaan Diri.

Pada tahun 1945 umat Islam Indonesia dalam kongresnya yang ke 14 di Yogyakarta telah membuat kesepakatan yaitu :

- Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam
- GPII sebagai satu-satunya organisasi pemuda Islam.¹

Sedang pada kongres berikutnya yakni yang ke 15 pada tanggal 20 - 25 Desember 1949 menyepakati :

- HMI sebagai satu-satunya organisasi mahasiswa Islam
- PII sebagai satu-satunya organisasi pelajar Islam.²

Dengan adanya kesepakatan-kesepakatan itu, di samping umat Islam Indonesia telah menunjukkan persatuan dan kesatuannya, juga berarti umat Islam Indonesia memiliki pos-pos tertentu sebagai wadah perjuangan mereka, baik perjuangan dalam bidang politik maupun bidang pengkaderan pemuda, pelajar dan mahasiswa.

Dari pos-pos tersebut (Masyumi, GPII, HMI, PII) terlihat adanya kesinambungan dalam membina atau mengkader umat Islam. Ketika mereka berstatus pelajar, PII-lah tempat mengkadernya dan ketika sebagai mahasiswa, HMI-lah yang bertugas mengkadernya. Demikian seterusnya

¹H. Saleh Su'aidy, Buah Konggres Muslimin Indonesia, Badan Usaha dan Penerbitan Muslimin Indonesia, Yogyakarta, 1949, hal. 123.

²Ibid., hal. 83; Drs. Agussalim Sitompul, Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam, Bina Ilmu, Surabaya 1976, hal. 36

hingga ketika mereka berjuang dalam politik, di Masyumi-lah tempatnya.

Organisasi-organisasi tersebut sebenarnya berdiri sendiri-sendiri dan independen. Tapi kalau dilihat sebagai pos-pos perjuangan ummat Islam, memperlihatkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya, yaitu sebagai satu kesinambungan.

Kesepakatan ummat Islam Indonesia ini dalam perjalanan sejarahnya ternyata tidak mudah untuk dipertahankan. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi perpecahan-perpecahan. Terbukti pada tahun 1947 PSII keluar dari Masyumi yang kemudian diikuti oleh NU pada tahun 1955.³ Perpecahan inipun kemudian menjalar di kalangan mahasiswa, seperti berdirinya PMII tahun 1956 yang merupakan cermin ketidakpuasan sebagian mahasiswa muslim terhadap HMI.⁴ Demikian juga perpecahan tersebut menjalar di kalangan pemuda dan pelajar.

Akan tetapi perpecahan-perpecahan tersebut nampaknya tidak terlalu banyak mempengaruhi hubungan antara keempat organisasi tersebut. Walaupun karena independensinya, mereka bebas untuk menentukan pilihannya terhadap partai-partai Islam yang ada dalam pemilu 1955. Namun hubungan mereka tetap lebih dekat pada Masyumi dari pada

³Dr. A. Syafii Maarif, Islam Dan Politik Di Indonesia, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hal. 37.

⁴Deliar Noer, Partai Islam Di Pentas Nasional, Grafitipers, Jakarta, 1987, hal. 93.

dengan partai lain.

Mereka memang banyak mempunyai hubungan dengan para pemimpin Masyumi dibandingkan dengan para pemimpin lain, terutama pada masa revolusi serta tahun-tahun pertama sesudah penyerahan kedaulatan, karena ketika itu Masyumi lebih merupakan partai Islam satu-satunya (walaupun dalam kenyataan Perti dan PSII sudah ada), dan perpecahan dalam lingkungan umat Islam belum begitu tajam..... Para pemimpin Masyumi bagi HMI dan PII lebih bisa menghayati kehidupan pelajar dan mahasiswa, sehingga mereka lebih bisa berkomunikasi dan menunjukkan pengertian terhadap problem pelajar dan mahasiswa. Sifat intelektual mereka pun menjadi perbawa yang lebih menarik bagi PII dan HMI.⁵

Khusus mengenai hubungan PII dengan HMI, GPII dan Masyumi, kesepakatan umat Islam Indonesia yang dicetuskan dalam muktamar-muktamarnya, seperti yang tertulis di atas, ternyata sangat mempengaruhi gerak perjuangan anggotanya. Paling tidak sampai tahun 1959. Hal ini terbukti bahwa pada umumnya mereka yang masuk HMI itu karena mereka telah mengenalnya lebih dahulu lewat PII,⁶ artinya sebelum mereka memasuki HMI, mereka pernah di kader di PII.

Demikian pula hubungan PII dengan GPII adalah seperti hubungannya dengan HMI. Di mana banyak anggota GPII adalah mantan anggota PII.⁷

Adapun hubungan antara PII dengan Masyumi adalah

⁵Ibid., hal. 57-58.

⁶Drs. H. Ridwan Saidi, Kepemimpinan Islam Indonesia Kini Dan Esok, Antar Kota, Jakarta, 1986, hal. 7.

⁷Wawancara dengan Yahya Sutisna di Jl. Cipinang Jaya KK 35 Jakarta Timur.

seperti hubungan antara anak dengan bapak. Walaupun seperti telah disebutkan di atas bahwa keduanya secara organisatoris tidak ada hubungan, tapi yang dimaksud di sini adalah bahwa Masyumi sering dianggap sebagai bapak yang selalu didengar pendapatnya dan diminta bimbingannya. Pada masa Demokrasi Terpimpin, misalnya, pada waktu Masyumi memperjuangkan Islam untuk dijadikan dasar negara dalam sidang-sidang konstituante, PII selalu dilibatkan, walau itu hanya sekedar sebagai juru tulis atau pengetik konsep dari Masyumi yang akan dibawa dalam sidang-sidang konstituante. Tapi di sinilah sebenarnya secara tidak langsung Masyumi telah ikut membimbing atau mengkader anggota PII. Dan dari sini pula sebenarnya PII mulai diperkenalkan kepada bagaimana memperjuangkan Islam dalam gelanggang politik. Setelah mereka menyaksikan bagaimana bapak-bapak di Masyumi memperjuangkan Islam dalam parlemen, seakan telah memompakan jiwa ke-Islaman dalam tubuh anggota PII. Semangat serta jiwa ke-Islaman yang telah digodok sejak masa inilah yang kemudian diwariskan pada generasi berikutnya melalui training-training sehingga tidak pernah goyah hingga sekarang.⁸

Mengenai hubungan antara PII dengan Masyumi ini, menurut Yahya Sutisna adalah karena adanya kesesuaian tujuan dari kedua organisasi tersebut.

⁸Wawancara dengan Yahya Sutisna di Jl. Cipinang Jaya KK 35 Jakarta Timur.

Kalau tujuan PII adalah : Kesempurnaan pendidikan, pe-
ngajaran dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi se-
genap rakyat Indonesia (AD. PII pasal V), sedang tujuan
Masyumi adalah : Terlaksananya ajaran dan hukum Islam di
dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan negara
Republik Indonesia, menuju keridloan ilahi (AD. Masyumi
pasal III tahun 1954).⁹

Oleh karena itulah maka aspirasi politik PII memang lebih
dekat pada Masyumi.

Hubungan antara PII dengan Masyumi dan GPII yang
telah terjalin erat, kemudian menjadi hancur ketika pada
tahun 1960 Masyumi dibubarkan di susul kemudian pada 10
juli 1963 presiden membubarkan GPII.

Dengan dibubarkannya Masyumi dan GPII ini, mem-
buat PII seolah-olah kehilangan tempat untuk menyalurkan
aspirasi politiknya. Sebab semenjak kelahirannya 4 Mei
1947, PII telah menjadi anggota istimewa pendukung
Masyumi.¹⁰ Oleh karena itu PII harus memperjuangkan aspi-
rasi politiknya melalui dirinya sendiri. PII seolah-olah
menggambil alih tanggung jawab Masyumi dan GPII. Inilah
yang disebut dengan "Proses Pendewasaan Diri".¹¹

Kalau pada masa sebelumnya PII hanya bergerak

⁹Tentang Anggaran Dasar PII, lihat H, Saleh
Su'aidy, Op.Cit., hal. 81; Tentang Anggaran Dasar Masyumi
lihat Perjuangan Masyumi, tanpa penulis, pustaka Menara,
Bukittinggi, 1952, hal.7; lihat pula Deliar Noer, Op.Cit.
hal. 458.

¹⁰Abdul Qadir Jaelani, Dokumen PB PII.

¹¹Wawancara dengan Syarifuddin Siregar Pahu di
gedung DPRD Jaya Raya, jln. Kebun Sirih Jakarta Pusat.

dalam bidang pengkaderan pelajar, kini ia dituntut untuk terjun ke gelanggang politik, sehingga pada tahun-tahun berikutnya aktifitas PII lebih banyak diwarnai dengan perjuangan politik sampai pada masa kelahiran orde baru. Demonstrasi adalah kegiatan yang lazim dilakukan PII untuk tujuan tersebut di samping kegiatan-kegiatan lain.

2. PII Pada Masa Demokrasi Terpimpin Dan Penolakannya Terhadap Manipol.

Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) adalah merupakan masa yang penuh dengan berbagai tantangan dan ujian bagi PII. Ia dihadapkan pada berbagai persoalan yang seringkali mengancam keutuhan bahkan kehidupan PII. Dari luar, ia mendapatkan tekanan politik dari penguasa serta teror yang dilakukan PKI. Sementara itu dari dalam diri sendiri PII cukup disibukkan dengan adanya perpecahan. Mengenai teror yang dilakukan PKI serta reaksi yang diberikan PII akan dibahas dalam bagian lain.

Sebab-sebab yang merupakan tantangan bagi PII ini sebenarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kebijaksanaan politik Soekarno pada masa ini sebagaimana telah dibahas dalam bab III, yang banyak memberi kesempatan pada PKI telah membuat partai ini semakin berani dalam menteror lawan-lawannya termasuk PII. Sementara itu sikap otoriter Soekarno juga merupakan ancaman bagi PII. Sebab kalau ia berani menentang kebijaksanaan Soekarno, berarti ia siap untuk dibubarkan.

Demikianlah PII pada masa ini menghadapi suatu ujian dalam menghadapi kebijaksanaan-kebijaksanaan Soekarno. Terutama mengenai manifesto politiknya yang dikenal dengan Manipol.

Manipol ini pada mulanya merupakan pidato ke negaraan Soekarno yang diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1959. Kemudian pada tahun 1961 diresmikan oleh MPRS menjadi GBHN dan menjadi landasan dasar bagi pelaksanaan Demokrasi Terpimpin.¹² Sehingga setiap organisasi harus menyatakan ketaatannya pada Manipol.

Hal ini tentu merupakan dilema bagi PII, sehingga dalam konggresnya yang ke VII yang berlangsung pada 11-15 Oktober 1963 di Bandung, Manipol menjadi pembicaraan yang serius. Sebagian ada yang menolak dengan alasan bahwa Manipol bertentangan dengan garis perjuangan Islam sebagian lagi menerima Manipol dengan alasan kekhawatiran akan dibubarkan. Yang menolak didukung oleh 7 suara, sedang yang menerima didukung oleh 14 suara. Tapi yang 14 orang ini tidak berani melangkah sebab mereka yang 7 orang tadi memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota PII. Dan ternyata ke 7 orang ini kemudian menduduki jabatan penting dalam kepengurusan PB PII. Ke 7 orang ini adalah : Thaher Sahabuddin, Hardi M. Arifin, Husni Thamrin, Abdul Qadir Djaelani, Syarifuddin Siregar Pahu, Yahya Sutisna dan Ahmad Juwaini. Sedang ke 14 orang yang

¹²Dr. A. Syafi'i Maarif, Op.Cit., hal. 53; Deliar Noer, Op.Cit., hal. 368.

menerima di antaranya : A.M. Fatwa, Hartono Marjono dan Abdullah Ahmad.¹³

Karena ke 7 orang ini kemudian menduduki jabatan penting dalam kepengurusan PB PII dan menguasai forum konggres, maka dicetuskanlah suatu ikrar yang isinya menolak manipol, anti komunis dan bahkan anti otokrasi Soekarno.

Sebagai akibat dari sikap PII ini, pada bulan Nopember 1963, Ahmad Juwaeni (ketum), Abdul Qadir Jaelani (ketua I) dan Yahya Sutisna (ketua II) PB PII ditangkap oleh Badan Pusat Intelijen (BPI). Sebagian besar anggota PB PII lainnya menyembunyikan diri untuk menghindari penangkapan. Penahanan terhadap diri mereka ini cukup lama, ada yang 6 bulan ada yang 2 tahun lebih.¹⁴

Melihat kejadian-kejadian sebelumnya, di mana Masyumi dan GPII karena menolak manipol akhirnya dibubarkan, demikian pula HMI yang dianggap sebagai anak buah Masyumi juga diancam dibubarkan, ditambah lagi dengan adanya penangkapan terhadap ketua-ketua PB PII, maka kekhawatiran akan dibubarkannya PII-pun semakin kuat. Oleh karena itu ke 14 orang yang dalam konggres tadi menerima manipol mendirikan PB PII baru dengan mengambil tempat di Jalan Bunga sebagai kantor sekretariatnya. Sedang

¹³Wawancara dengan M. Hardi Arifin di jln. Kramat Raya 45 Jakarta Pusat; dengan Husen Umar di Jln. Sawo 6 Jati Pulo RT 6 / 9 Jakarta Barat.

¹⁴Abdul Qadir Jaelani, Dokumen PB PII, hal. 13; Dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 90.

yang menolak manipol tetap bertahan di jalan Menteng Raya 58 Jakarta Pusat, sehingga ada dua PB PII. PII jalan Bunga merubah Anggaran dasarnya dengan menerima manipol sedang PII Menteng Raya tetap menolak manipol.

Ke dua PB PII-pun sama-sama mencari dukungan ke daerah-daerah. Ternyata PB PII jalan Bunga tidak mendapat simpati bahkan sering dicemooh. Mayoritas PII daerah mendukung PII Menteng Raya. Namun demikian Keluarga Besar PII (alumni PII) banyak juga yang mendukung PII jalan Bunga. Di antaranya Hartono Marjono, Wartomo dll. Bahkan PB HMI juga mengakui PB PII jalan Bunga dan tidak mengakui PII Menteng Raya sebagai hasil pilihan muktamar PII yang syah. Sikap PB HMI ini dipengaruhi oleh keberadaannya yang terancam dibubarkan.¹⁵ Karena itu HMI harus diselamatkan. Beberapa anggota HMI yang berasal dari PII Menteng Raya dicopot keanggotaan HMI-nya, karena PII Menteng Raya dinilai beraliran ekstrim.¹⁶

Perpecahan di kalangan PII dan hubungannya dengan HMI yang tidak harmonis ini tentu akan menguntungkan PKI. Sebab HMI dan PII adalah sama-sama musuh PKI yang harus disingkirkan.

Berbagai usaha untuk menyatukan mereka telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari Masyumi maupun

¹⁵ Sulastomo, Hari-hari Yang Panjang 1963-1966, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 130.

¹⁶ Drs. H. Ridwan Saidi, Op.Cit., hal. 13.

dari keluarga besar PII yang merasa prihatin dengan perpecahan tersebut. Pimpinan angkatan darat, A.H. Nasution yang pada waktu itu memang dekat dengan PII akhirnya juga turun tangan untuk menyatukan atau mendamaikan kedua PB PII tersebut. Beliau mengutus Jendral Sucipto dan kolonel Isa Idris untuk memanggil ke dua PB PII agar datang menemui A.H. Nasution. Artinya ke dua PB PII dijumpai. Dari PII Menteng Raya diwakili oleh Husen Umar, Syarifuddin Siregar Pahu, Husni Thamrin serta MS. Hidayat, sedang PII jalan Bunga diwakili oleh Mahlan Basyar dan Zulfikar bin Yusuf Ahmad. Tapi pertemuan ini kurang begitu berhasil mendamaikan, karena masing-masing tetap bertahan pada pendiriannya.¹⁷ Usaha yang dilakukan oleh bapak-bapak dari Masyumi maupun keluarga besar PII juga kurang berhasil, bahkan mereka kemudian angkat tangan setelah ke dua PB PII sama-sama memberikan alasan dan tetap bertahan pada pendiriannya masing-masing.

Ketika itu tekanan politis bagi PII memang menghebat, sehingga banyak yang menaruh perhatian pada PII. Mereka khawatir kalau PII mengalami nasib yang sama seperti GPII. Salah satu di antara mereka yang ikut prihatin adalah Jendral Polisi Sucipto Yudowiharjo (menanggap). Beliau menganjurkan agar PII minta sambutan dari Bung Karno. Hal ini dimaksudkan agar PII tidak dianggap kontra revolusi. Saran beliau ini diterima PII.

¹⁷ Wawancara dengan Husen Umar di Jln. Sawo 6 Jati Pulo Rt. 6/9 Jakarta Barat.

Pada tanggal 26 - 31 Juli 1965 dilangsungkan konperensi besar PII yang VIII di Yogyakarta. Kesempatan ini digunakan PII untuk meminta sambutan dari Bung Karno. Permintaan PII ini dipenuhi Bung Karno dengan memberikan sambutan tertulis yang kemudian dibacakan oleh Husen Umar. Dengan adanya sambutan dari Bung Karno ini berarti beliau masih mengakui keberadaan PII.¹⁸

Konperensi besar PII VIII inilah yang ternyata mengakhiri dualisme kepemimpinan dalam PII, sebab dengan sambutan dari Bung Karno tadi telah menghilangkan kekhawatiran akan dibubarkannya PII. PB PII jalan Bunga kemudian bubar disertai dengan datangnya AM. Fatwa ke Menteng Raya 58 untuk mengakui kekhilafannya dan minta maaf.¹⁹

Sedangkan hubungannya dengan HMI kemudian juga menjadi pulih kembali. Hal ini ditandai di antaranya dengan berlangsungnya acara ramah tamah antara PB PII dengan segenap peserta mukernas HMI seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Desember 1965 di sekretariat PB PII jalan Menteng Raya 58 Jakarta Pusat.²⁰ Kekhilafan HMI juga telah diakuinya pada konggres HMI

¹⁸Wawancara dengan Endang Basri Ananda di kantor LP3ES Jln. S. Parman 81 Jakarta; Dengan Husen Umar di Jln. Sawo 6 Jati Pulo Rt. 6/9 Jakarta Barat.

¹⁹Wawancara dengan Husni Thamrin di perumahan DPR Blok A 3 nomor 29 Kalibata, Jakarta.

²⁰Suara Pelajar Islam Indonesia, No. 13-14 Th. II November-Desember, 1965, hal. 5.

yang VIII di Solo (10 sampai dengan 17 September 1966) dalam laporan PB HMI.²¹

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa PII pada masa ini selain disibukkan dengan adanya perpecahan sebagai akibat dari adanya tekanan politis rezim Soekarno PII juga menghadapi tantangan-tantangan dari PKI. Sebab PKI selalu berusaha mempengaruhi masyarakat terutama ummat Islam dengan tujuan merebut kekuasaan, sehingga se cara tidak langsung PII ikut bertanggung jawab untuk menyelamatkan masyarakat dari pengaruh PKI tersebut. Oleh karena itu PII pada masa ini lebih banyak mengkonsentrasikan aktifitasnya pada masalah tersebut. Dan sejak konperensi besar bulan Juli 1961, PII senantiasa menjadi kan masalah tantangan komunisme di Indonesia sebagai salah satu materi pokok training-training PII.²²

Beberapa usaha PII untuk tujuan di atas di antaranya :

- a. Merumuskan suatu sistem training yang menyatukan antara peserta training dengan masyarakat. Training ini disebut dengan Student Work Camp atau Perkampungan Kerja Pelajar (PKP). Training semacam ini memiliki tujuan ganda yaitu di samping mengkader anggotanya, juga dimaksudkan sebagai peran serta PII dalam membina masyarakat (pengabdian masyarakat), terutama

²¹ Sulastomo, Op.Cit., hal. 130; Agussalim Sitompul Op.Cit., hal. 73.

²² Abdul Qadir Jaelani, Tugas Terberat Pemuda Islam Sekarang, Dokumen PB PII, 1989, hal. 33.

untuk membendung pengaruh komunis terhadap masyarakat Islam.

Sistem training ini dirumuskan pada seminar training PII yang berlangsung pada tanggal 8-14 April 1958 di Cipanas. Kemudian disempurnakan pada bulan Maret 1963 dalam musyawarah training di Rancaekek, Bandung.²³

- b. Untuk melindungi PII dari adanya perpecahan, maka konperensi besar PII VI yang berlangsung pada tanggal 17-23 Juli 1961 di Jakarta dicetuskan ikrar Jakarta yang bunyi lengkapnya ada dalam lampiran. Ikrar ini juga dimaksudkan sebagai pegangan setiap warga PII agar tidak menyimpang dari garis perjuangan.²⁴
- c. Karena pada masa itu belum ada pedoman yang khusus mengatur dan memberikan garis yang tegas dalam mencapai cita-cita dan mengemban kepribadian PII maka dalam training centre PB PII tahun 1962 di Jakarta dirumuskan suatu khitthoh perjuangan PII yang kemudian disempurnakan pada rapat pleno PB PII yang berlangsung di Cilato tanggal 6 Desember 1966. Isi lengkap dari khitthah perjuangan PII ada dalam lampiran.²⁵
- d. Selain usaha-usaha tersebut di atas PII juga membentuk suatu badan otonom seperti majlis da'wah dll. Lahirnya majlis da'wah adalah merupakan suatu jawaban

²³Dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 86-89. .

²⁴Ibid., hal. 87-88.

²⁵Ibid., hal. 89.

dari situasi perjuangan ummat Islam menghadapi rezim Soekarno (Orde Lama) di mana komunis banyak mempengaruhi dan mewarnai jalannya pemerintahan.²⁶

3. Konflik Antara PII Dan PKI.

PII dan PKI merupakan dua organisasi yang memiliki ideologi yang bukan saja berbeda tapi bertentangan. Di mana yang pertama berideologi Islam dengan tauhid sebagai inti ajarannya, sedang yang kedua adalah komunis yang anti Tuhan atau atheis. Pertentangan ideologi ini menjadi sumber konflik antara ke dua organisasi tersebut.

Konflik antara PII dan PKI ini sebenarnya sudah berlangsung sejak selesai perang kemerdekaan. Karena itu ketika meletus pemberontakan PKI Madiun, PII dengan gigih ikut menghadapinya. Setelah pemberontakan PKI di Madiun dapat dipadamkan, konflik secara terbuka nampak mereda. Baru setelah PKI bangkit kembali dengan berhasilnya mempengaruhi rezim Soekarno, konflik secara terbuka kembali mencuat.

Tahun 1959 presiden Soekarno mengeluarkan Manipol yang kemudian diikuti dengan Usdek dan Nasakom. Sejak saat itu pula PII menyatakan penolakannya dengan suatu ikrar anti komunis serta anti otokrasi Soekarno yang kemudian diikuti dengan suatu sikap dan aksi-aksi menentang komunis. Pada bulan Juli 1961 dalam konperensi besarnya di Jakarta, PII mengajukan satu resolusi kepada

²⁶Ibid., hal. 90-91.

pemerintah RI supaya memberantas "aliran anti Tuhan" (komunis).²⁷

Sikap dan aksi-aksi menentang komunis ini, baik secara tertutup maupun terbuka, yang dilakukan oleh PII, menyebabkan PKI menganggap bahwa PII adalah lawan yang serius dan harus dihadapi dengan sungguh-sungguh. Di dalam dokumen penting PKI yang terungkap akhir tahun 1964, menyatakan bahwa PII adalah musuh yang harus di hadapi secara khusus. Dan untuk itu IPPI diharuskan meng hadapinya dengan sungguh-sungguh.²⁸

Usaha untuk menghancurkan PII ini direalisasikan oleh PKI pada saat PII melaksanakan aktifitas mental training pada tanggal 9 - 16 Januari 1965 di Kanigoro, Keras, Kediri. Pada saat mental training ini telah berlangsung selama empat hari, tepatnya pada tanggal 13 Januari 1965 jam 04.00, tiba-tiba diserbu oleh ± 3000 orang gerombolan dari BTI, Pemuda Rakyat serta orang-orang komunis lainnya di bawah pimpinan Suryadi:

Serbuan ini diawali dengan membunyikan ledakan 3 kali, lalu mereka mulai menyerbu ruangan-ruangan kuliah peserta yang waktu itu sedang mengikuti kuliah shubuh. Gerombolan yang bersenjata tajam ini, dengan mengancam menyuruh semua peserta keluar ruangan lalu tangan mereka diikat. Para peserta putri yang masih berada di asrama

²⁷ Abdul Qadir Djaelani, Tugas ... , Op.cit., hal. 33.

²⁸ S.J. Imawan, Dokumen-dokumen Gestapu, Kisah Teror G 30 S, Seri ke-2 Srana Dwipa, Padang, 1966, hal. 12 - 19, seperti yang dikutip Abdul Qadir Djaelani, Dokumen PB PII, hal. 14.

disuruh keluar dan diperlakukan di luar batas kesusilaan. Gerombolah tersebut juga merampas buku-buku, kertas-kertas, baju, celana, kain, arloji dan uang milik peserta. Mereka juga memasuki masjid dengan kaki kotor dan mengobrak-abrik isi masjid termasuk kitab suci Al-qur-an.

Setelah para peserta yang jumlahnya 98 orang keluar termasuk kiyai masjid setempat, dengan tangan terikat mereka digiring menuju kantor polisi Keras. Dalam perjalanan penggiringan ini, gerombolan PKI tersebut melontarkan kata-kata kotor dan keji seperti : ganyang santri, ganyang theklek, bunuh saja, jojoh saja, Ingat peristiwa Madiun, saya akan membalas dendam sebab banyak teman saya yang dibunuh, sekarang saya akan membalas dan kata-kata keji lainnya yang bersifat mengancam.

Setelah sampai di kantor polisi dan diperiksa, beberapa jam kemudian semuanya dibebaskan oleh camat Keras, Kediri.²⁹

Melihat keberanian PKI memperlihatkan aksinya ini membuat PII semakin berani untuk menunjukkan giginya pula. Maka

Pada Konperensi Besar PII VIII di Yogya pada bulan Agustus 1965, yang dihadiri oleh 24 daerah tingkat I/propinsi seluruh Indonesia, PII kembali menunjukkan tekadnya untuk menghadapi komunis dengan jalan melakukan show of force dengan disertai nyanyian-nyanyian dan yel-yel yang menantang perang kepada

²⁹PII, Kenang-kenangan Muktamar XV, 1980, hal. 31-38; lihat Abdul Qadir Djaelani, Dokumen ..., Op.Cit., hal. 14-16; Drs. Lukman Harun, Sepuluh Tahun Lubang Buaya, Pemberontakan PKI, Islamic Research Institute, 1976, hal. 134-135; Drs. Agussalim Sitompul, Sejarah ... hal. 55-56.

golongan anti Tuhan, khususnya PKI. Nyanyian-nyanyian seperti "Ayo-ayo PII, singsingkan lengan baju. Bangsa kita menunggu. Biar aku hancur. Biar aku binasa. Asal agama Islam dapat kemenangannya". Yel-yel seperti : "PII..... Jihad ! Ganyang Atheisme ! Ganyang anti Tuhan !" bergema sepanjang konperensi berlangsung, yang kemudian berkembang di seluruh tanah air.³⁰

Konflik antara dua organisasi ini tetap berlanjut sampai salah satunya kalah. Demikianlah sampai pada tahun 1966 PII dengan melalui KAPPI bersama KAMI mengajukan 3 tuntutan yang dikenal dengan Tritura yang dua dari tiga tuntutan tersebut adalah bubarkan PKI dan bersihkan kabinet dari unsur PKI.

4. Hubungan dan Kerja sama Antara PII Dengan Organisasi Lain Dalam Menghadapi PKI.

Setelah Masyumi dan GPII berhasil disingkirkan maka HMI dan PII adalah organisasi yang secara nyata telah menjadi sasaran dari penganyakan oleh PKI. Berbagai aksi baik secara terbuka maupun tertutup, maupun demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan PKI, tujuannya adalah menuntut agar HMI dan PII dibubarkan. Hal ini bisa difahami karena HMI adalah merupakan organisasi mahasiswa Islam terbesar saat itu dan dianggap sebagai anak buah Masyumi. Sedang PII adalah organisasi yang secara jelas menentang komunisme. Boleh dikatakan tidak ada organisasi Islam lain, pada tahun 1965, yang secara langsung diserang oleh PKI kecuali HMI dan PII.

³⁰ Abdul Qadir Djaelani, Dokumen ... , Op.Cit., hal. 16.

Serangan PKI terhadap HMI dan PII ini dirasakan oleh seluruh ummat Islam Indonesia, karena itu dalam menghadapinya tidak dimonopoli oleh HMI atau PII sendiri. Tapi antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan bekerja sama.

Setelah mental training diserbu PKI tanggal 13 Januari 1965, setengah bulan kemudian, tepatnya tanggal 1 Februari 1965, ummat Islam bergerak menunjukkan solidaritasnya baik atas nama perorangan maupun atas nama organisasi. Tiga ribu orang ummat Islam dengan bersuara Allahu Akbar berdemonstrasi di depan kantor polisi sektor Keras. Mereka datang dari Jember, Lumajang, Pasuruhan, Bangil, Sidoarjo, Malang, Blitar, Ponorogo, Madiun, Mojokerto, Surabaya dll. Dalam hal ini K.H. Machrus Ali mengatakan kepada delegasi PII (Chozin Arif dkk.) yang datang menghadap beliau bahwa masalah Kanigoro bukan masalah PII saja, tetapi masalah ummat Islam.³¹

Sementara itu ketika Suryadi diadili ormas-ormas Islam menuntut pengadilan negeri Kediri, agar terrorist Suryadi dihukum berat. Ormas-ormas itu ialah : perwakilan PP Pemuda Al-wasliyah, PP Pemuda Al-irsyad, GP. Ansor Jawa Timur, PB HMI, Perwis IPM, PB PII, PP Kesatuan Buruh Islam Merdeka (KBIM), PB GASBIINDO, PP Persatuan Organisasi Buruh Islam Seluruh Indonesia (PORPISI) dan

³¹ PII, Kenang-kenangan ..., Op.Cit., hal. 37.

PP Himpunan Seni Budayawan Islam (HSBI).³² Pernyataan-pernyataan pengutukan tindakan teror terus bermunculan. Baik dari organisasi pemuda, mahasiswa maupun dari partai politik Islam bahkan juga dari Partai Nasional Indonesia dari seluruh tanah air.³³

Dari sini kita melihat betapa kuat hubungan antara organisasi-organisasi Islam dengan PII. Solidaritas mereka segera bangkit ketika salah satu dari mereka di serang. Hubungan dan kerja sama mereka juga terlihat ketika PKI menyerang HMI.

Pidato Aidit di depan kongres CGMI pada awal September 1965 yang isinya menyuruh agar CGMI membubarkan HMI adalah merupakan puncak dari aksi-aksi pembubaran HMI. Aidit menyatakan kalau CGMI tidak mampu membubarkan HMI lebih baik pakai sarung saja. Pidato Aidit ini disambut oleh suatu "demonstrasi perang" Generasi Muda Islam (GEMUIS) di Jakarta, yang 90 % terdiri dari massa PII. Demonstrasi ini dipimpin oleh Syarifuddin Siregar Pahu (Ketum PB PII), Gomsoni Yasin (ketum PW PII Jakarta) dan Fahmi Idris (dari HMI cabang Jakarta). Mereka membawa spanduk besar berbunyi "Langkahi Mayatku Sebelum Ganyang HMI". Demonstrasi ini dilakukan pada tanggal 13 September 1965 di depan kantor Komando Tertinggi Retuling

³²Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit., hal. 56

³³PII, Kenang-kenangan ..., Op.Cit., hal. 37.

Alat Revolusi (KOTRAR) jl. Merdeka Barat, Jakarta.³⁴

Sementara itu GEMUIS juga membuat pernyataan yang berisi 8 pasal, antara lain berbunyi :

"Dengan tegas tandas menyatakan akan dan tetap membela HMI sampai titik darah yang penghabisan dari rongrongan kaum agama phobie. HMI merupakan alat perjuangan ummat Islam dan bangsa Indonesia, serta memohon kepada presiden, agar HMI diberi kebebasan bergerak di segala bidang.³⁵

Pernyataan ini ditanda tangani oleh A. Muid (wakil pemuda), Husein Umar Sastranegara (wakil pelajar, dari PII) dan Saifuddin Aruji Kartawinata (wakil mahasiswa).³⁶

Hubungan dan kerja sama organisasi-organisasi Islam dalam menghadapi PKI seperti tergambar di atas adalah didasari oleh adanya ikatan keagamaan yaitu ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu ketika salah satu dari mereka mendapat serangan, semua ikut merasakan. Dalam melakukan demonstrasi-demonstrasi yang diperlukan hanya memberi tahu pimpinan-pimpinan mereka tentang waktunya, bukan mengajak apalagi memaksa. Sebab rencana untuk berdemonstrasi sebenarnya sudah ada pada mereka tinggal menentukan waktunya saja, sehingga mereka bisa bergerak secara bersama-sama.³⁷

³⁴Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit., hal. 67;
Abdul Qadir Djaelani, Dokumen..., Op.Cit., hal. 16-17.

³⁵Harian Suara Islam, Jakarta, tanggal 14 September 1965, seperti dikutip Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit hal. 67.

³⁶Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit., hal.67.

³⁷Wawancara dengan Husni Thamrin di perumahan DPR Blok A 3 nomor 29 Kalibata, Jakarta.

B. Pada Masa Proses Kelahiran Orde Baru.

1. Pengganyangan PKI.

Sebelum Gestapu PKI meletus, gerakan-gerakan PKI lebih banyak bersifat ofensif. Ia dengan secara bebas menuntut organisasi lain untuk dibubarkan atau bahkan diserang. PKI lebih dulu menyerang dan memberikan aksi, sementara PII memberikan reaksi. Tapi pada pasca gestapu posisi menjadi berbalik, di mana PII yang menyerang sementara PKI hanya bertahan. Kudeta yang dilakukan PKI tanggal 30 September 1965 adalah merupakan puncak dari aksi-aksi PKI selama ini serta merupakan puncak dominasi politiknya atas Indonesia, tapi juga merupakan awal dari kehancuran dan kemusnahannya dari bumi Indonesia. Adanya kudeta tersebut telah membuat PII kehabisan kesabarannya.

Setelah suasana menjadi jelas bahwa gerakan 30 September 1965 adalah suatu kudeta yang didalangi PKI, tiga hari kemudian PII memuntahkan kemarahannya dengan melakukan apel akbar di halaman gedung Front Nasional jalan Merdeka Selatan 13 Jakarta. Apel akbar ini diikuti oleh puluhan ribu massa yang diteruskan dengan pawai keliling kota dengan membawa spanduk-spanduk besar yang berbunyi antara lain "Ganyang Bandit (Subandrio-Aidit) G 30 S", "Tendang Subandrio" dll.³⁸

Sehari kemudian tanggal 4 Oktober 1965, Komando Aksi Pengganyangan (KAP) Gestapu, yang terbentuk tanggal

³⁸ Wawancara dengan Hardi Arifin di kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Jl. Kramat Raya 45 Jakarta.

3 Oktober 1965, mengadakan rapat umum di Taman Sunda Kelapa dengan dihadiri oleh ratusan ribu massa yang tergabung dalam organisasi-organisasi GP. Anshor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Muslimin, Pemuda Pancasila, Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gasbiindo, PMKRI dll.

Dalam rapat umum ini tampil pembicara-pembicara dengan meneriakkan takbir Allahu Akbar lebih dahulu. Mereka adalah HM. Subchan ZE (ketua KAP Gestapu), Letkol S. Projokusumo (Muhammadiyah), Yahya Ubaid (NU), Teja Mulya SH. (Katolik), Syeh Marhaban (PSII) dengan pembawa acara dari pemuda-pemuda PII, HMI dll.

Dalam rapat umum ini pula dibacakan suatu pernyataan yang isinya antara lain menuntut dibubarkannya PKI beserta ormas-ormasnya. Mendesak dibersihkannya kabinet Dwikora, Lembaga-lembaga Negara dan lain-lain dari oknum-oknum yang terlibat G 30 S.

Pernyataan ini ditanda tangani oleh 26 organisasi massa antara lain HM. Subchan ZE (pimpinan aksi / NU), Lukman Harun (Muhammadiyah), Husein Umar (PII), Firdaus Wajdi (HMI) dll.

Pernyataan tersebut kemudian disampaikan kepada Pak Harto (Soeharto) di kantor Kostrad oleh suatu delegasi besar. Tapi karena Soeharto tidak ada di tempat, pernyataan tersebut disampaikan kepada kepala staf Kostrad Brig.Jen. Akhmad Wiranatakusumah sebagai wakilnya.

Adapun yang menjadi pengurus KAP Gestapu adalah

Ketua : HM. Subchan ZE. (BU), Sekjen : Harry Tjan SH. (Katolik), Ketua Pengerahan Massa : Lukman Harun (Muhammadiah), Keamanan : Ermin Baharuddin (IPKI), Keuangan : Syarifuddin Harahap, Mar'ie Muhammad, Dahlan Ranuwiharja (HMI), Syarifuddin Siregar Pahu, Husein Umar (PII) dll. Sebagai sekretariat ditetapkan Jalan Sam Ratulangi No. 1 Jakarta.³⁹

Di tengah KAP Gestapu sedang melakukan rapat umum, bersama itu pula, tanpa diduga PII dengan dibantu massa dari IPPNU, Anshor dan SEPMI menyerbu gedung CC. PKI Jalan Kramat Raya 81 Jakarta. Ketika itu karena pintu tidak bisa dibuka, A. Wahid Kadungga naik ke atas gedung dengan membawa bensin kemudian membakarnya. Aksi pembakaran gedung CC. PKI ini dipimpin oleh Hardi Arifin dan Wahid Kadungga (PB PII), Gomsoni Yasin, M. Najib dan Zulkifli HS. (PW PII).⁴⁰

Aksi PII yang sangat berani ini mengejutkan semua pihak termasuk Bung Karno. Karena menurut perhitungan banyak orang waktu itu belum saatnya dan tidak mungkin berhasil. Dan memang saat itu belum ada satupun organisasi yang berani secara langsung mengganyang PKI. Rapat di Taman Sunda Kelapa hanya menyampaikan tuntutan, bukan menumpas secara langsung. Bahkan ABRI sendiri masih mengusahakan suatu operasi dengan sedapat mungkin tanpa

³⁹ Drs. Luqman Harun, Op.Cit., hal. 146 - 149.

⁴⁰ Wawancara dengan Husein Umar di Jln. Sawo 6 Jati Pulo Rt. 6/9 Jakarta Barat; dengan Hardi Arifin di kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, jl. Kramat Raya 45 Jakarta.

adanya bentrokan senjata.⁴¹ Tetapi PII mampu melaksanakan proyek besar tersebut yang sekaligus menggemparkan situasi politik baik dalam negeri maupun luar negeri.⁴² Keberanian PII ini juga mengagetkan Subchan ZE, sehingga tokoh-tokoh PII kemudian dipanggilnya dan dimarahi.⁴³

Pembakaran Gedung CC. PKI nampaknya mengilhami aksi-aksi berikutnya. Tanggal 11 Oktober 1965, Gedung Dewan Nasional Pemuda Rakyat yang terletak di jalan tanah abang III/2A mendapat giliran untuk diserbu massa PII. Kali ini penyerbuan dipimpin oleh Azis Ati, Wahid Kadungga (PB PII) dan Gomsoni Yasin (PW PII Jakarta). Mereka menurunkan papan nama, merusak gedung dan menghancurkannya. Pada hari berikutnya, tanggal 12 Oktober 1965 massa PII dibawah pimpinan Gomsoni Yasin dan Manaf Mufti (PW PII Jakarta) bersama-sama dengan Pemuda Pancasila dengan Faisal sebagai pimpinannya menyerbu gedung SOBSI di jalan Salemba Tengah Jakarta.

Penumpasan PKI berikutnya terjadi pada tanggal 13 Oktober 1965. Kali ini yang diserbu adalah rumah pribadi Aidit dan Nyono yang terletak di jalan Timah, Senen Jakarta. Penyerbuan ini dipimpin oleh Atam (pengurus PII Cabang Senen). Kemudian tanggal 14 Oktober 1965, massa

⁴¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 392-396.

⁴²Siaran PII, PB PII, Bagian Penerangan, 1965, hal. 6 dalam Dokumen PW PII Yogyakarta.

⁴³Wawancara dengan Husein Umar di jalan Sawo 6 Jati Pulo Rt. 6/9 Jakarta Barat.

PII dibawah pimpinan Gomsoni Yasin, Zulkifli HS., Manaf Mufti (PW PII Jakarta), M. Royani, Unun dan Ja'far (Pengurus PII Cabang Tebet) menyerbu dan membakar Akademi Ilmu Sosial Ali Archam di jalan Dr. Saharjo Tebet Jakarta sedang Hardi Arifin dan Andi M. Arif (PB PII) memimpin penggeledahan terhadap kediaman resmi D.N. Aidit sebagai Wakil Ketua MPRS di Jalan Pegangsaan Barat Jakarta.

Tanggal 15 Oktober 1965 juga terjadi aksi massal. Yaitu menyerbu dan membakar Gedung Universitas Respublika di jalan Daan Mogot Jakarta. Aksi ini mendapat perlawanan yang hebat dari mahasiswa-mahasiswa cina dan BAPERKI. Tapi perlawanan tersebut tidak berhasil menghalanginya. Aksi ini dilakukan oleh massa PII dibawah pimpinan Gomsoni Yasin dan massa HMI dibawah pimpinan Harisman dan A. Saragih (HMI Cabang Jakarta).

Kalau aksi-aksi pengganyangan PKI di atas berlangsung mulus, pada tanggal 16 Oktober 1965 aksi PII yang rencananya menyerbu Gedung Himpunan Sarjana Indonesia (HSI) di dekat jalan Raden Saleh Jakarta, mengalami kegagalan, karena dikawal oleh Polisi BRIMOB, tetapi tanggal 17 Oktober 1965, sehari berikutnya, massa PII Cabang Tebet dan Bali Matraman Jakarta berhasil menyerbu dan menguasai gedung LEKRA di jalan Selamat Riadi dan Rumah Tjugito di gang Haji Murtadlo Matraman Jakarta.

Di Tangerang massa PII dan ummat Islam juga melakukan aksi di mana massa PII dapat menguasai Gedung BAPERKI pada tanggal 19 Oktober 1965. Sedang tanggal 20

Oktober 1965 massa PII dan umat Islam menyerbu sekolah Cina, Kantor PKI dan Pemuda Rakyat di Krawang, begitu juga di Bogor massa PII dan umat Islam mengambil alih Universitas Pertanian EKOM di Cipayung Bogor.

Aksi-aksi pengganyangan PKI juga terjadi di daerah lain seperti di Yogyakarta, PII dan HMI serta umat Islam tanggal 6 Oktober 1965 yang menuntut pembubaran PKI.

Sedang di Medan Sumatra Utara PII dan Ummat Islam yang berjumlah ± 1.640.000 juga melakukan aksi yang sama pada tanggal 12 Oktober 1965. Demikian pula di Semarang, Solo Magelang, Salatiga, Klaten, Boyolali dengan jalan membakar gedung-gedung PKI, BAPERKI, toko-toko Cina pada sekitar tanggal 20 Oktober 1965.⁴⁴

Demikianlah aksi-aksi pengganyangan PKI yang dilakukan oleh massa PII secara berturut-turut mulai tanggal 3 hingga 20 Oktober 1965. Aksi mereka seringkali membuat orang terkejut karena menurut perhitungan banyak orang, aksi PII dianggap mendahului waktunya.

Dengan aksi PII yang ofensif revolusioner ini, Jendral Soeharto dalam amanatnya kepada PB PII mengatakan :

"..... Saya mengenal PII sebagai satu organisasi pemuda pelajar yang saat-saat tenaganya dibutuhkan oleh Bangsa dan revolusi, selalu tergolong yang per tama-tama tampil ke depan dengan semangat dan semangat berkorban yang tinggi, disertai rasa tanggung jawab yang besar. Indonesia pada waktu sekarang tidaklah hanya membutuhkan warga negara yang cerdas otaknya dan kuat badannya, tetapi yang lebih penting dari pada itu ialah kita membutuhkan warga negara

⁴⁴Abdul Qadir Djaelani, Dokumen ..., Op.Cit., hal. 18-21; Tugas ..., Op.Cit., hal. 36.

yang mempunyai i'tikad baik, mau bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur dan tinggi mentalnya. Kami yakin, bahwa agama Islam sebagai dasar dan titik tolak pemikiran, maka PII tentu akan merupakan potensi yang ampuh dalam mengamankan Pancasila dalam usahanya menyelamatkan revolusi dan menegakkan keadilan serta kebenaran.⁴⁵

2. PII Sebagai Pelopor KAPPI.

Aksi-aksi pengganyangan PKI sebagaimana telah diuraikan di atas selama lebih kurang 1 bulan berjalan secara emosional dan sendiri-sendiri. Hal ini mencerminkan adanya kemarahan masyarakat sebagai akibat dari adanya tekanan-tekanan yang diderita selama rezim Gestapu/ PKI. Dari adanya tekanan-tekanan tersebut mereka memendam suatu tuntutan perbaikan. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Apalagi setelah mereka tahu bahwa lembaga-lembaga yang mereka harapkan untuk menyuarkan suara mereka yaitu DPR dan MPRS tidak dapat lagi diharapkan. Sebab wakil mereka di lembaga-lembaga tersebut telah menjadi manusia "bebek dan yes-man". Karena takut kehilangan korsinya dan ganinya serta terancam, menjadi diam atau paling-paling keluh-kesah dan berdesas-desus antara sesamanya.⁴⁶ Oleh karena itulah perusakan dan pembakaran serta penghancuran gedung-gedung PKI dan antek-anteknya merupakan jalan pintas untuk melampiaskan kemarahannya.

⁴⁵Berita PII, PB PII, Jakarta, 1965 dalam dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 97.

⁴⁶Oemar Effendi, Dokumentasi Kebangkitan Angkatan 66, Yayasan Angkatan 66, Semarang, 1973, hal. 39.

Keadaan seperti di atas telah merangsang mahasiswa untuk bangkit mengambil oper / alih tugas sebagai juru bicaranya rakyat. Beberapa minggu setelah 30 September 1965, atas prakarsa Dr. Syarif Thayeb, Menteri PTIP (Perguruan Tinggi Dan Ilmu Pengetahuan) dibentuklah suatu organisasi mahasiswa gabungan dari 17 ormas mahasiswa di Jakarta yang diberi nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia, disingkat KAMI.⁴⁷

Sementara itu dari pertemuan-pertemuan pengurus besar PII di jalan Menteng Raya 58 lahir suatu gagasan untuk menghimpun adanya suatu wadah bagi pelajar-pelajar dengan tugas pokok :

1. Menghimpun segenap ormas pelajar baik yang tergabung dalam ormas pelajar ataupun yang tidak.
2. Menghancurkan PKI dan Komunis.
3. Perbaiki struktur kenegaraan secara menyeluruh.
4. Perbaiki nasib rakyat; terutama pelajar dan para pendidik.⁴⁸

Gagasan tersebut kemudian direalisasikan pada tanggal 25 Nopember 1965 dengan mengadakan rapat yang mengambil tempat di SMEA Kebayoran Baru, Jakarta. Hadir dalam pertemuan ini disamping wakil PII juga wakil dari Ikatan Pelajar Ekonomi Indonesia (IPEI) dan wakil Gerak-

⁴⁷ Soegiarso Soerojo, Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai, C.V. Sri Murni, Jakarta 1988, hal. 262.

⁴⁸ Wawancara dengan Husni Thamrin di Perumahan DPR Blok A 3 Nomor 29 Kalibata, Jakarta.

an Pelajar Al-Irsyad. Dalam rapat ini diputuskan :

1. Menemukan wadah ormas pelajar yang representatif.
2. Meneruskan rapat pada tanggal 10 Desember 1965, di jalan Menteng Raya 58 Jakarta.
3. Diundang semua or-pel yang tidak berafiliasi kepada partai. Disamping itu diundang juga GSNI OSA-USEP.

Dalam pertemuan yang I ini oleh wakil PII disodorkan satu ide pembentukan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia di singkat KAPI. Ide ini disambut penuh antusias dan gairah sekali.⁴⁹

Selanjutnya tanggal 10 Desember 1965 dilangsungkan rapat di Menteng Raya 58. Dalam rapat ini menugaskan Husnie Thamrin (wakil PII) untuk menyusun pedoman dasar. Rapat ini rencananya dilanjutkan pada tanggal 27 Desember 1965 tapi tidak jadi karena Husnie Thamrin masih bertugas ke daerah Jawa tengah dan Yogyakarta.

Tanggal 9 Februari 1966 juga direncanakan rapat Menteng Raya 58 tapi diurungkan karena tidak lengkapnya orpel-orpel yang diundang. Rapat ditunda dua hari berikutnya yaitu tanggal 11 Februari 1966.

Rapat tanggal 11 Februari 1966 ini adalah rapat yang terakhir dalam proses pembentukan KAPPI. Bertempat di jalan Menteng Raya 58 (sekretariat PB PII), tepat pukul 14.00 rapat dimulai. Hadir dalam rapat terakhir

⁴⁹ Data-data Berdirinya KAPPI, tanpa nama, Jakarta, 1966, Dokumen PB PII, hal. 2.

ini :

1. PII (pengundang)
2. IPEI (pengundang)
3. Pelajar Al-Irsyad (pengundang)
4. IPPI-Pancasila (pengundang)
5. GSNI OSA-USEP
6. Pelajar Al-Washliyah
7. Ikatan Pelajar Mathla'ul Anwar
8. Pelajar Putri Indonesia / PPI SKKA
9. Persatuan Pelajar Tehnik
10. PERPEKI dan
11. Corps PII-wati
12. Wakil Pengurus Besar PGRI.

Keputusan yang diperoleh dari pertemuan ini adalah :

1. Berdirinya "Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia", disingkat KAPPI.
2. Diterimanya Pedoman Dasar KAPPI.
3. Ditetapkannya pimpinan KAPPI pusat.

Ide untuk nama kesatuan ini pada mulanya adalah KAPI (P satu), atas usul dari IPPI-Pancasila namanya dirubah menjadi KAPPI (P dua). "Pemuda Pelajar" di sini adalah satu kata majmuk, bukan merupakan kata-kata yang terpisah : Pemuda dan Pelajar.⁵⁰

Adapun susunan Dewan Pimpinan Harian Pusat KAPPI adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Ibid., hal. 2-3.

1. Ketua Umum : Moh. Husnie Thamrin (PII).
2. Ketua : Syahrir Darja (GSNI).
3. Ketua : Drs. R. Sihombing (GSNI OSA-USEP).
4. Ketua : Darlis Zakaria Lbs (~~IPPI~~).
5. Sekjen : A. Kahar Dangka (IPPI Pancasila).
6. Wk. Sekjen : Usmandin Siregar (PERPEKRI).
7. Sekretaris : Zulkifli TM. (Pelajar Al-irsyad)
8. Bendahara Umum : M. Irsyad Djuwaeli.
9. Bendahara : Nur Hayati Kasim.⁵¹

Sebagai sekretariatnya di putuskan di Jalan Menteng Raya 58, Jakarta (sekretariat PB PII).⁵²

Setelah KAMI berdiri tanggal 25 Oktober 1965, semua aksi pengganyangan PKI berada dibawah komandonya. Tampilnya KAMI adalah untuk menyuarakan Hati Nurani Rakyat (Hanura) dalam bentuk Tri Tuntutan Rakyat (Tri tura) yang berisi :

1. Bubarkan PKI.
2. Retooling Kabinet / bersihkan kabinet Dwikora (dari unsur-unsur PKI)
3. Turunkan harga.⁵³

⁵¹Data-data....., Op.Cit., hal. 3; Oemar Effendi, Op. Cit., hal. 28.

⁵²Suara PII, Op.Cit., hal. 6.

⁵³Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit., hal 75; Oemar Effendi, Op.Cit., hal. 39.

Tritura ini diperjuangkannya melalui aksi-aksi demonstrasi, corat-coret, memblokade jalan raya dengan mengempeskan ban mobil, pemogokan kuliah, penyerbuan ke Deparlu, penyerbuan ke istana kepresidenan Jakarta untuk menggagalkan pelantikan kabinet dll.

Dalam memperjuangkan Tritura ini telah jatuh korban yaitu Arief Rakhman Hakim (mahasiswa tingkat IV fak. kedokteran UI) dan Zubaedah (pelajar SMP / anggota PII).⁵⁴

Bulan Januari-Februari 1966 adalah masa-masa KAMI memperjuangkan Tritura. Tapi sebelum tuntutan mereka berhasil, KAMI dibubarkan dengan paksa oleh Soekarno melalui surat keputusan presiden No. 41/KOGAM/1966 pada tanggal 25 Februari 1966.⁵⁵

KAPPI yang lahir pada 11 Februari 1966, 14 hari sebelum KAMI dibubarkan, secara otomatis mengambil alih tugas KAMI sebagai pemimpin demonstrasi memperjuangkan Tritura. Dengan dibubarkannya KAMI dan bangkitnya KAPPI, aksi-aksi demonstrasi justru semakin besar. Sebab massa KAPPI bukan hanya mahasiswa tapi juga pelajar-pelajar SD SLTP, SLTA serta para pemuda. Bahkan orang tua dan guru-guru yang melihat putra-putri serta murid-muridnya turun ke jalan, akhirnya mereka juga ikut turun ke jalan.⁵⁶

⁵⁴Drs. Agussalim Sitompul, Op.Cit., hal. 76; Oemar Effendi, Op.Cit., hal. 45.

⁵⁵Marwati Djoened Poesponegoro, Op.Cit., hal. 409-410; Oemar Effendi, Op.Cit., hal 47.

⁵⁶Wawancara dengan Hardi Arifin di Kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jl. Kramat Raya 45 Jakarta.

Massa KAPPI ini dipimpin langsung oleh ketua umumnya M. Husnie Thamrin.⁵⁷

Aksi-aksi dibawah KAPPI semakin hari semakin bertambah besar sampai jumlahnya ratusan ribu orang bergerak menguasai jalan-jalan di seluruh Jakarta.

Pengalaman-pengalaman PII dalam penyerbuan dan pendudukan gedung-gedung PKI dan ormas-ormasnya dipakai kembali dalam KAPPI. Maka didudukilah Departlu pada tanggal 8 Maret 1966.⁵⁸ Kemudian dilanjutkan dengan menduduki gedung departemen P dan K, Kedutaan Besar RRC, sekolah-sekolah Cina, rumah Yusuf Muda Dalam dll.⁵⁹

Aksi-aksi KAPPI ini hampir semuanya dipimpin oleh tokoh-tokoh PII seperti : Hardi Arifin, Husnie Thamrin, Syarifuddin Siregar Pahu, Husein Umar, Oo Cholis Rohendi Wahid Kadungga dll. Tampilnya tokoh-tokoh PII dalam KAPPI ini wajar saja, sebab PII adalah organisasi pelajar terbesar saat itu di samping memang para anggotanya memiliki militansi yang tinggi dan berpengalaman dalam menghadapi PKI. Dan memang tidak ada aksi-aksi KAPPI tanpa adanya PII di dalamnya.⁶⁰

⁵⁷Drs. Agus Salim Sitompul, Op.Cit., hal. 77.

⁵⁸Parakitri Tahi Simbolon, Di Balik Mitos Angkatan Enam-enam, Prisma, LP3ES, No. 12, 1977, hal. 51.

⁵⁹Abdul Qadir Djaelani, Dokumen..., Op.Cit., hal. 26

⁶⁰Wawancara dengan Husnie Thamrin di Perumahan DPR Blok A 3 Nomor 29 Kalibata, Jakarta.

Sebelum KAMI dibubarkan, KAPPI juga telah melakukan aksi-aksinya bersama KAMI. Seperti pada tanggal 14 Maret 1966, pada saat mahasiswa mengadakan pawai ber-kabung atas meninggalnya 7 orang rekannya. Dalam acara ini ada dua tempat yang dipakai mahasiswa yaitu di fak. kedokteran upacara dipimpin oleh Zamroni BA. Anggota presidium KAMI dan di Taman Suropati yang dipimpin oleh ketua KAPPI, Moh. Husnie Thamrin.⁶¹

Dari uraian di atas kita melihat peranan PII dalam KAPPI yaitu sebagai pelopornya. Paling tidak ada tiga alasan untuk statemen ini yaitu :

1. PII sebagai pencetus gagasan terbentuknya KAPPI sekaligus pelaksanaannya,
 2. Dalam keorganisasian, PII memegang jabatan Ketua Umum dan pembuat pedoman dasarnya,
 3. Dalam melakukan aksi, PII adalah pemimpinnya.
3. Tuntutan Akan Kelahiran Orde Baru.

Orde Lama adalah masa yang diwarnai oleh ke-diktatoran dan otoriter Soekarno sebagai presiden RI, serta petualangan politik PKI untuk menguasai Indonesia. Masa ini terhitung sejak 1959 saat Soekarno mengeluarkan Dekritnya untuk kembali ke UUD 45 dan mencanangkan sistem Demokrasi Terpimpin.

Perjuangan PII sejak saat itu sebenarnya bukan hanya anti komunis tapi juga anti otokrasi Soekarno.

⁶¹ Soegiarso Soerojo, Op.Cit., hal. 281.

Sejak Soekarno memperlihatkan sikap kediktatoran dan otoriternya serta semakin dominannya peran PKI di atas panggung politik Indonesia, sebenarnya PII sudah memperlihatkan oposisinya dan menuntut adanya suatu perbaikan serta perubahan besar dalam struktur dan sistem pemerintahan yang baru.⁶²

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa Demokrasi Terpimpin, Soekarno mencanangkan konsepnya yang dikenal dengan Manipol-Usdek dan Nasakom. Semua organisasi dipaksa atau terpaksa menerima konsep tersebut. Tapi PII mempunyai sikap yang lain. Dengan lantang ia menyatakan penolakannya terhadap konsep tersebut. Sikap PII ini ditetapkan pada Konferensi Besarnya yang VII tanggal 11-15 Oktober 1963 di Bandung. Bahkan dalam konferensi tersebut PII juga melahirkan suatu ikrar anti komunis dan anti otokrasi Soekarno.⁶³

Perjuangan PII sejak saat itu hingga sekitar 1967 pada intinya adalah merupakan realisasi dan manifestasi dari ikrar tersebut. Sikap anti komunisnya jelas terlihat semenjak sebelum meletusnya G 30 S / PKI. Sehingga kemudian terjadi konflik antara PII dan PKI. Dan karena aksi-aksi PII yang menentang komunis inilah kemudian PKI menganggap PII sebagai musuh yang harus dihadapi secara

⁶²Wawancara dengan Hardi Arifin di kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jl. Kramat Raya 45, Jakarta.

⁶³Abdul Qadir Djaelani, Dokumen ..., Op.Cit., hal. 13; Dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 90.

khusus.⁶⁴ Kemudian setelah G 30 S/ PKI meletus, organisasi massa yang pertama kali berani mengganyang PKI adalah PII. Pengganyangan terhadap PKI ini dilakukan terus menerus hingga akhirnya PKI secara resmi dibubarkan tanggal 12 Maret 1966 serta dicabut hak hidupnya dari bumi Indonesia.

Sedang sikap anti Soekarno juga jelas diperlihatkan PII semenjak Soekarno mencanangkan Manipol Usdek dan Nasakom.⁶⁵ Bahkan ketika partai-partai serta ormas-ormas secara sendiri-sendiri mengutuk G 30 S dan menyatakan setia pula kepada presiden Soekarno, seperti purnawirawan ABRI, PGRI, Pramuka, DPP PSII, PB Muslimat NU, PB. Karyawan Tani Pancasila, PP Muhammadiyah, DPP IPKI, PB. Pemuda Muslimin Indonesia, di mana dukungan-dukungan emosional terhadap kepemimpinan Bung Karno hampir termuat di semua pernyataan,

"Tapi dari PB PII memberikan suara agak lain :
"Yang menamakan diri "G 30 S" didalangi dan ditanggung oleh golongan tertentu untuk melakukan kup. Menuntut hukuman mati terhadap pelaku-pelaku G 30 S dan Dewan Revolusi dan mendesak membubarkan organisasi dalangnya dan yang memberi bantuan, Mengharapkan tindakan tegas dari presiden/Pangti dan mendukung kebijaksanaan Mayor Jenderal Soeharto bersama Angkatan-angkatan lainnya dalam mengembalikan ketertiban".⁶⁶

⁶⁴S.J. Imawan, Dokumen-dokumen Gestapu, Kisah Teror G 30 S, dalam Abdul Qadir Djaelani, Ibid., hal. 14

⁶⁵Hardi Arifin, Loc.Cit.

⁶⁶Dr. A.H. Nasution, Memenuhi Panggilan Tugas, Jld. VI, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hal. 274.

Dari pernyataan PII di atas jelas terlihat sikap antinya terhadap PKI dan Soekarno. PII bukan hanya menuntut hukuman mati terhadap pelaku-pelaku G 30 S saja, tapi juga kepada yang memberi bantuan, yang selama ini dilakukan Soekarno.

Ketiga hal di atas (Manipol Usdek, Nasakom dan ke diktatoran Soekarno) itulah yang mewarnai Orde Lama. Dan itu pula yang ditentang oleh PII, sehingga dengan kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa penentangan PII tadi adalah merupakan tuntutan akan lahinya suatu sistem pemerintahan yang baru yang kemudian disebut dengan Orde Baru.

Oleh karena itu dalam hal ini Husni Thamrin menyatakan : Andaikan Orde Baru itu sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa batu maka paling tidak satu di antara batu tersebut adalah dari PII.⁶⁷

⁶⁷Husni Thamrin, Wawancara, Loc.cit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perjuangan PII meliputi tiga hal, sesuai dengan visinya yaitu kepelajaran atau kepemudaan, keislaman dan ke-Indonesiaan.
 - a. Yang berhubungan dengan kepelajaran atau kepemudaan, perjuangan PII adalah melalui pengkaderan atau kaderisasi.
 - b. Yang berhubungan dengan Islam dan ummat Islam. Sesuai dengan visinya yaitu kepelajaran atau kepemudaan dan ke-Indonesiaan, maka perjuangan PII dalam hal ini adalah yang sejalan dengan visi tersebut. Oleh karena itu perjuangan PII tidaklah identik dengan perjuangan ummat Islam secara keseluruhan.
 - c. Yang berhubungan dengan bangsa Indonesia. PII ikut berjuang dengan aktif selama perjuangan tersebut menguntungkan Islam dan ummat Islam.
2. Hubungan antara PII dengan organisasi Islam lain dan pemerintah Indonesia.
 - a. PII adalah organisasi yang bersifat independen, oleh karena itu secara organisatoris PII bukan merupakan anak, adik atau kakak dari organisasi manapun.

- b. PII merupakan salah satu mata-rantai perjuangan ummat Islam karena itu hubungan antara PII dengan organisasi Islam lain adalah karena sama-sama memiliki komitmen terhadap Islam dan ummat Islam.
 - c. Dalam hubungannya dengan pemerintah Indonesia, PII mempunyai kenijaksanaan bersedia atau dapat membantu kebijaksanaan pemerintah secara partisipatif, korektif dan konstruktif selama menguntungkan Islam dan ummat Islam.
3. Proses berdirinya Orde Baru.
- a. Kelahiran Orde Baru dilatar-belakangi oleh adanya kekacauan politik yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin yang kemudian mencapai puncaknya yaitu meletusnya peristiwa yang dikenal dengan Gestapu atau G 30 S/PKI.
 - b. Kelahiran Orde Baru diawali dengan lahirnya Surat Perintah Sebelas Maret (SUPERSEMAR) dan secara resmi berdiri pada tahun 1968 ketika MPRS memecat Soekarno dari kursi kepresidenan dan mengangkat Jenderal Soeharto sebagai presiden penuh yang ke dua.
4. Pearanan PII dalam proses kelahiran Orde Baru.
- a. Sebelum kelahiran Orde Baru PII telah menunjukkan sikap kontra terhadap struktur kekuasaan yang ada. Hal ini diperlihatkan dengan penolakannya terhadap Manipol, Usdek dan Nasakom. Bahkan PII juga mengeluarkan ikrar anti otokrasi Soekarno dan anti komunis.

- b. Pada masa terjadinya proses kelahiran Orde Baru, peranan PII yang paling menonjol adalah dalam aksi aksi pengganyangan PKI dan aksi-aksi Tritura, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama dengan organisasi lain.
- c. Dalam KAPPI, PII memiliki peran yang sangat menonjol, sebab PII adalah
- pencetus gagasan terbentuknya KAPPI sekaligus pelaksanaannya,
 - pemegang jabatan ketua umum dan pembuat pedoman dasarnya, dan
 - pemimpin dalam melakukan aksi-aksinya.

B. Saran-saran.

1. Bagi ummat Islam, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk menulis sejarahnya sendiri. Hal ini disamping dimaksudkan untuk melengkapi penulisan sejarah Nasional yang sudah ada juga dimaksudkan agar tidak terjadi pengkaburan sejarah.
2. Penulisan sejarah mengenai peranan pemuda pelajar Islam Indonesia dalam perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia juga perlu digiatkan, agar bisa dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya.
3. Bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang perlu adanya pemahaman dan pengkajian tentang

strategi perjuangan generasi sebelumnya sehingga di masa mendatang ummat Islam mampu menempatkan dirinya pada posisi yang lebih strategis dalam pembangunan bangsa.

P E N U T U P

Untuk yang ke sekian kalinya penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyusun skripsi ini.

Kendati telah penulis usahakan secara maksimal, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini tak lain karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu saran dan kritik dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan yang sangat sederhana ini ada guna dan manfaatnya, khususnya bagi diri penulis dan umumnya bagi perkembangan pengetahuan. Amien.

Akhir Agustus 1991

Penulis